

**GAMBARAN PENGELOLAAN SAMPAH DOMESTIK DI RT003/RW003 KELURAHAN AMANTELU
KECAMATAN SIRIMAU KOTA AMBON**

Overview Of Domestic Waste Management in RT 003/RW 003, Amantelu Subdistrict, Sirimau District, Ambon City

Iin Febrianti Papalia¹, Rizky Aulia Salsabila Al Mukti², M Fadli Kaliky³, Fitriyani Manik⁴
^{1,2,3,4}Jurusan Kesehatan Lingkungan, Poltekkes Kemenkes Maluku
E-mail: infebriantipapalia@gmail.com

ABSTRAK

Sampah adalah sesuatu yang sudah tidak berguna, tidak dipakai, tidak diinginkan keberadaannya atau sesuatu yang sudah dibuang yang bersumber dari kegiatan manusia serta tidak terjadi dengan sendirinya, tanpa campur tangan manusia. Sampah domestik merupakan permasalahan lingkungan yang meningkat seiring dengan pertumbuhan penduduk. Total timbulan sampah di Kota Ambon mencapai 93.589,91 ton per tahun. Jumlah timbulan sampah di Kota Ambon terus meningkat setiap tahun. Jumlah total dari timbunan sampah yang dihasilkan di Kelurahan Amantelu sebanyak 4.939,2 kg per hari atau setara dengan 1.802.808 kg per tahun. Kondisi serupa terjadi di RT003/RW003 Kelurahan Amantelu Kecamatan Sirimau Kota Ambon. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengelolaan sampah domestik di RT003/RW003 Kelurahan Amantelu Kecamatan Sirimau Kota Ambon.

Jenis penelitian ini deskriptif untuk menggambarkan kondisi pengelolaan sampah domestik di RT003/RW003t. Penelitian dilaksanakan pada September 2025 - Januari 2026 di RT003/RW003 Kelurahan Amantelu Kecamatan Sirimau Kota Ambon. Populasi dalam penelitian berjumlah 30 rumah dan seluruh populasi dijadikan sampel. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner dan observasi langsung. Aspek yang diteliti meliputi pemilahan, pengumpulan, pengangkutan, pengolahan, dan pemrosesan akhir.

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden memiliki sikap cukup terhadap pengelolaan sampah. Pada aspek pemilahan, sebagian besar responden berada pada kategori cukup 50,0%. Pada aspek pengumpulan, 46,7% responden berada pada kategori baik. Pada aspek pengangkutan, 46,7% responden berada pada kategori baik. Pada aspek pengolahan, 50,0% responden berada pada kategori cukup. Pada aspek pemrosesan akhir, sebagian besar responden berada pada kategori cukup sebesar 43,3%. Namun hasil observasi menunjukkan bahwa sikap tersebut belum sepenuhnya tercermin dalam perilaku masyarakat.

Kata kunci: pengelolaan_sampah domestik, pemilahan, pengumpulan, pengangkutan, pemrosesan_akhir.

ABSTRACT

Waste is anything that is no longer useful, unused, unwanted, or discarded, originating from human activities and does not occur spontaneously without human intervention. Domestic waste is an environmental problem that increases with population growth. Total waste generation in Ambon City reaches 93,589.91 tons per year. The amount of waste generated in Ambon City continues to increase annually. The total amount of waste generated in Amantelu Village is 4,939.2 kg per day, equivalent to 1,802,808 kg per year. A similar situation occurs in RT003/RW003, Amantelu Village, Sirimau District, Ambon City. This study aims to determine the description of domestic waste management in RT003/RW003, Amantelu Village, Sirimau District, Ambon City.

This type of research is descriptive to describe the condition of domestic waste management in RT003/RW003t. The study was conducted from September 2025 to January 2026 in RT003/RW003, Amantelu Village, Sirimau District, Ambon City. The study population consisted of 30 households, and the entire population was sampled. Data collection was conducted using questionnaires and direct observation. The aspects studied included sorting, collection, transportation, processing, and final processing.

The study showed that the majority of respondents had a fair attitude towards waste management. Regarding sorting, the majority of respondents (50.0%) were in the fair category. Regarding collection, 46.7% of respondents were in the good category. Regarding transportation, 46.7% of respondents were in the good category. Regarding processing, 50.0% of respondents were in the fair category. Regarding final processing, the majority of respondents (43.3%) were in the fair category. However, observations indicate that these attitudes are not fully reflected in community behavior.

Keywords: domestic_waste management, sorting, collection, transportation, final_disposal.

PENDAHULUAN

World Health Organization (WHO) mendefinisikan bahwa sampah adalah sesuatu yang sudah tidak berguna, tidak dipakai, tidak diinginkan keberadaannya atau sesuatu yang sudah dibuang yang bersumber dari kegiatan yang dilakukan oleh manusia serta tidak terjadi dengan sendirinya, tanpa campur tangan manusia. Sampah rumah tangga menjadi penyumbang sampah terbesar setiap harinya, baik sampah organik maupun anorganik (1). Sampah merupakan bahan yang dihasilkan dari aktivitas manusia atau alam yang tidak lagi memiliki nilai ekonomi dan dibuang (2).

Sampah atau limbah domestik adalah limbah rumah tangga yang dihasilkan dari kegiatan sehari-hari dalam rumah tangga, kegiatan pasar, dan kegiatan rumah makan atau restoran (3). Limbah domestik umumnya mengandung lima sifat utama yaitu mengandung bakteri, parasit dan kemungkinan virus (4). Sampah dapat berasal dari kegiatan: industri, pertambangan, pertanian, peternakan, perikanan, transportasi, rumah tangga, perdagangan, dan kegiatan manusia (5).

Pengelolaan sampah yang efektif sangat diperlukan tidak hanya terletak pada pencegahan pencemaran lingkungan tetapi juga pada pengurangan risiko kesehatan terhadap masyarakat. Sampah yang tidak dikelola dengan baik dapat membawa bibit penyakit, menarik hama, menyebabkan pencemaran air, dan tanah (6). Sampah yang tidak dikelola dengan efektif dan tepat dapat salah sumber utama pencemaran terhadap lingkungan yang dapat mengancam kelangsungan hidup manusia serta makhluk hidup lainnya yang ada di bumi (7).

Isu pencemaran akibat sampah telah menjadi salah satu masalah lingkungan yang paling signifikan di era abad ke-21, yang menimbulkan dampak berat terhadap ekosistem, kesehatan masyarakat, serta pembangunan yang berkelanjutan. Hal ini diperkuat dengan laporan *United Nations Environment Programme* (UNEP) yang menyatakan bahwa produksi sampah padat perkotaan diperkirakan akan meningkat dari 2,1 miliar ton pada tahun 2023 menjadi 3,8 miliar ton pada tahun 2050 (8).

Indonesia memiliki penduduk yang banyak dan tingkat pertumbuhan yang cukup tinggi, hal tersebut yang menyebabkan volume sampah semakin bertambah setiap tahunnya. Menurut Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Indonesia pada tahun 2024 menghasilkan sampah 175.000 ton per hari atau sekitar 64 juta ton per tahun (9).

Total timbunan sampah di Kota Ambon mencapai 93.589,91 ton per tahun. Pengurangan sampah di Kota Ambon masih sangatlah rendah, yaitu 0,00 ton, meskipun terdapat pembatasan timbunan sebesar 981,85 ton, jumlah pemanfaatan kembali sampah dan pendaurulangan sampah yaitu 0,00. Penanganan sampah di Kota Ambon mencakup 73.134,03 ton. Sebanyak 7.269,78 ton berhasil diolah menjadi bahan baku diantaranya kompos, pakan ternak, daur ulang dan *upcycle* sementara itu sebanyak 65.864,25 ton diproses di tempat pemrosesan akhir. Secara keseluruhan, sampah yang berhasil dikelola sebanyak 73.134,03 ton. Sedangkan sampah yang tidak terkelola sebanyak 20.455,88 ton (10).

Data dari Dinas Lingkungan Hidup dan Persampahan Kota Ambon tahun 2024, Kelurahan Amantelu memiliki jumlah penduduk sebanyak 7.056 jiwa. Jumlah total dari timbunan sampah yang dihasilkan sebanyak 4.939,2 kg per hari atau setara dengan 1.802.808 kg per tahun. Jika dikonversikan ke dalam satuan ton, jumlah tersebut menjadi 4,9392 ton per hari dan 1.802,808 ton per tahun (11).

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 18 September 2025 didapati bahwa di RT003/RW003 Kelurahan Amantelu, Kecamatan Sirimau Kota Ambon, khususnya RT003/RW003 yang terdiri atas 30 rumah dengan 34 kepala keluarga (149 jiwa), pengelolaan sampah dan kebersihan lingkungan masih belum optimal. Hal ini terlihat dari kebiasaan sebagian warga yang masih aktif membuang sampah ke sungai meskipun telah terdapat larangan, serta belum adanya program kebersihan rutin di lingkungan tersebut. Meskipun wilayah ini telah memiliki tiga tempat pembuangan sementara (TPS) yang digunakan khusus untuk menampung sampah warga, dengan sistem pengangkutan setiap 2–3 hari menggunakan truk sampah dan volume sekitar 300–400 kg per angkut, seluruh sampah yang terkumpul berasal dari warga setempat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif, untuk menggambarkan keadaan suatu objek berdasarkan gambaran nyata (12). Penelitian dilaksanakan pada bulan September 2025 - Januari 2026 di RT003/RW003 Kelurahan Amantelu, Kecamatan Sirimau, Kota Ambon.

Populasi dalam penelitian ini berjumlah 30 dan semua populasi dijadikan sebagai sampel. Apabila jumlah populasi kurang dari 100, maka seluruh populasi dijadikan sampel. Selanjutnya jika jumlah populasi lebih dari 100, maka populasi dapat diambil antar 10-15% atau 20-25% atau lebih (13).

Pengumpulan data dilakukan melalui data primer dan data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diambil secara tidak langsung yang berasal dari sumbernya (14). Data primer diperoleh dari kuesioner yang diberikan kepada masyarakat yang menjadi responden penelitian (15).

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi lembar kuesioner sebagai alat utama untuk mengumpulkan data. Kuesioner/angket adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan beberapa jenis pertanyaan yang berhubungan langsung dengan masalah penelitian (16). Alat tulis untuk pencatatan data pengukuran, serta kamera telepon genggam sebagai alat dokumentasi selama penelitian berlangsung. Pengolahan data dilakukan melalui beberapa tahap yaitu editing, coding, entry data, cleaning data, tabulating, dan scoring. Pengolahan data merupakan proses *input* dan *output* data menjadi bentuk lain yang sangat dibutuhkan yakni berupa informasi khususnya pengolahan data (17). Data yang telah diolah kemudian disajikan dalam bentuk tekstual dan tabel. Penyajian tekstual dilakukan dengan menggunakan bahasa yang jelas, ringkas, dan sistematis, sedangkan penyajian tabel digunakan untuk memperjelas hasil penelitian yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian mengenai pengelolaan sampah domestik di RT003/RW003 Kelurahan Amantelu Kecamatan Sirimau Kota Ambon menunjukkan bahwa secara umum masyarakat memiliki sikap cukup positif terhadap pengelolaan sampah yang terdiri dari pemilahan, pengumpulan, pengangkutan, pengolahan, dan pemrosesan akhir. Namun, berdasarkan hasil observasi di lapangan masih terdapat kesenjangan antara sikap yang dinyatakan responden dalam kuesioner dengan perilaku yang dilakukan dalam kehidupan Sehari-hari, dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti di RT003/RW003 Kelurahan Amantelu terkait dengan Gambaran Perilaku Masyarakat RT003/RW003 dengan Pengelolaan Sampah Domestik Di Kelurahan Amantelu Kecamatan Sirimau Kota Ambon, dapat diperoleh data sebagaimana diuraikan dibawah ini:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pemilahan

No	Kategori Pemilahan	Jumlah	
		N	Presentase %
1	Baik	10	33,3%
2	Cukup	15	50,0%
3	Kurang	5	16,7%
	Jumlah	30	100%

Hasil dari kuesioner pada aspek pemilahan sebagian besar respon berada pada kategori cukup, sebesar 50,0%, kategori baik sebesar 33,3% dan kategori kurang 16,7% hal ini menunjukan bahwa secara umum responden memiliki sikap cukup positif terhadap kegiatan pemilahan sampah di lingkungan mereka.

Meskipun dalam kuesioner kategorinya cukup terhadap kegiatan pemilahan, namun hasil yang ditemukan pada saat melakukan observasi di lapangan menunjukkan bahwa sikap tersebut belum diwujudkan dalam tindakan nyata. Hal ini terlihat dari sebagian besar warga yang masih mencampur antara sampah organik, anorganik, residu dan sampah B3 rumah tangga, sehingga terdapat kesenjangan antara sikap yang dinyatakan dan perilaku yang dilakukan. Kondisi ini menunjukkan bahwa persetujuan dalam kuesioner belum sepenuhnya mencerminkan praktik pengelolaan sampah yang sebenarnya terjadi di lapangan. Pemilahan dalam bentuk pengelompokan dan pemisahan sampah sesuai dengan jenis, jumlah dan/atau sifat sampah (18).

Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara sikap dan perilaku, yang dipengaruhi oleh pengetahuan yang belum memadai, kurangnya kesadaran, serta belum tersedianya sarana pendukung yang memadai. Dengan demikian, diperlukan peningkatan edukasi, sosialisasi, dan pembiasaan secara berkelanjutan agar sikap, pengetahuan, dan perilaku masyarakat terhadap pemilahan sampah bisa selaras dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Jika pemilahan tidak dilakukan, sampah yang dihasilkan

akan tercampur, sulit diolah, lebih cepat membusuk, dan menjadi tempat berkembang biaknya lalat, tikus, serta kuman penyebab penyakit seperti diare dan penyakit kulit. Dengan melakukan pemilahan, sampah organik dapat diolah menjadi kompos, sedangkan sampah anorganik bisa didaur ulang menjadi produk yang bermanfaat seperti: kaleng cat bisa menjadi pot bunga sehingga dapat mengurangi jumlah sampah yang dibuang ke tempat pemrosesan akhir (TPA).

Apabila sampah tidak dikelola dengan baik, hal ini dapat memicu pencemaran lingkungan, penyebaran penyakit, dan menghambat tercapainya pembangunan berkelanjutan. Selain itu sampah yang tercampur dapat memperburuk pencemaran tanah, air, dan udara. Misalnya, sampah organik yang tidak dipilah bisa lebih cepat rusak dan menghasilkan cairan lindi, air lindi yang tidak tertangani dengan baik dapat merembes ke dalam tanah dan dapat mencemari air tanah yang digunakan oleh warga untuk kebutuhan sehari-hari. Pencemaran ini sangat berbahaya karena di dalam air lindi mengandung logam berat yang dapat menumpuk dalam tubuh manusia dalam jangka panjang. Selain air tanah, air permukaan seperti sungai dan danau juga dapat tercemar. Hal ini menyebabkan ekosistem air menjadi rusak, ikan dan makhluk hidup air lainnya mati, bahkan sumber air minum bisa menjadi tidak layak untuk konsumsi (19).

Sesuai Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah dan Peraturan Pemerintah Nomor 2 Tahun 2023 tentang Penyelenggaraan Perumahan dan Kawasan Permukiman, pengumpulan adalah bagian dari penanganan sampah yang harus dilakukan secara sistematis dan memenuhi persyaratan kesehatan lingkungan. Berdasarkan kondisi tersebut, praktik pengumpulan sampah di Kelurahan Amantelu belum sepenuhnya memenuhi ketentuan yang berlaku. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan edukasi, pembiasaan, serta penyediaan sarana yang memadai agar pengumpulan sampah dapat berjalan lebih baik. Ketika semua jenis sampah dicampur tanpa melalui proses pemisahan, pengolahan dan proses daur ulang akan menjadi sulit dilakukan secara baik. Karena itu pemilahan sampah menjadi langkah yang sangat penting dalam sistem pengelolaan sampah berkelanjutan.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi pengumpulan

No	Kategori Pengumpulan	Jumlah	
		N	Presentase %
1	Baik	12	40,0%
2	Cukup	14	46,7%
3	Kurang	4	13,3%
	Jumlah	30	100%

Hasil dari kuesioner pada aspek pengumpulan, sebagian besar responden berada pada kategori cukup sebesar 46,7%, yang menunjukkan bahwa secara umum responden memiliki sikap positif terhadap kegiatan pengumpulan sampah di lingkungan mereka. Selain itu, sebanyak 40,0% responden berada pada kategori baik, dan kategori kurang sebanyak 13,3%.

Meskipun dalam kuesioner sebagian besar responden berada pada kategori baik terhadap kegiatan pengumpulan sampah, namun hasil yang ditemukan pada saat melakukan observasi lapangan menunjukan bahwa sikap tersebut belum sepenuhnya tercermin dalam tindakan nyata yang dilakukan sehari-hari. Hal ini terlihat dari sebagian besar warga yang sampahnya tidak dikumpulkan secara teratur, ditempatkan pada wadah sampah yang tidak sesuai dengan ketentuan, serta masih meletakkan tempat sampah di lokasi yang dapat terkena hujan dan hewan. Dengan demikian, terdapat kesenjangan antara sikap yang dinyatakan dan perilaku yang dilakukan. Kondisi ini menunjukkan bahwa persetujuan dalam kuesioner belum sepenuhnya mencerminkan praktik pengelolaan sampah yang sebenarnya terjadi di lapangan.

Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara sikap dan perilaku yang kemungkinan dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan dan kesadaran. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan edukasi dan pembiasaan agar praktik pengumpulan sampah dapat berjalan lebih baik dan konsisten. Sampah harus dilakukan pengumpulan karena jika sampah dibiarkan berserakan begitu saja, maka sampah tersebut akan menimbulkan bau yang tidak sedap serta dapat mencemari lingkungan dan dapat mengganggu kesehatan masyarakat. Dengan adanya pengumpulan sampah, sampah dapat dikendalikan dan dipindahkan ke tempat penampungan sementara sebelum diangkut ke tempat pemrosesan akhir. Selain itu pengumpulan sampah juga dapat membantu menjaga kebersihan lingkungan, mencegah bau tidak sedap.

Lingkungan yang dipenuhi sampah yang tidak diangkut akan terlihat kotor, bau, dan tidak sehat. Hal ini membuat kualitas hidup masyarakat disekitar akan menurun serta dapat menurunkan nilai keestetikan pada

lingkungan dan nilai properti di sekitarnya. Penumpukan sampah organik di tempat terbuka juga memicu berkembangnya vektor pembawa penyakit, seperti lalat dan tikus, yang dapat menyebarkan berbagai penyakit menular seperti, leptospirosis, malaria dan DBD. Penumpukan sampah organik juga dapat memicu penyakit kulit dan infeksi saluran pernapasan pada masyarakat (20).

Sesuai Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah dan Peraturan Pemerintah Nomor 2 Tahun 2023 tentang Penyelenggaraan Perumahan dan Kawasan Permukiman, pengumpulan sampah harus dilakukan secara sistematis dan memenuhi persyaratan kesehatan lingkungan. Namun, berdasarkan kondisi di lapangan, pelaksanaannya belum sepenuhnya sesuai ketentuan karena masih terdapat pengumpulan yang tidak teratur dan sarana yang belum memadai. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan edukasi, pembiasaan, serta penyediaan fasilitas yang layak agar pengumpulan sampah dapat berjalan optimal, mencegah pencemaran, dan mengurangi risiko penyakit akibat vektor seperti lalat dan tikus.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi pengangkutan

No	Kategori Pengangkutan	Jumlah	
		N	Presentase %
1	Baik	14	46,7%
2	Cukup	13	43,3%
3	Kurang	3	10,0%
	Jumlah	30	100%

Hasil dari kuesioner pada aspek pengangkutan, sebagian besar responden berada pada kategori baik 46,7%, cukup 43,3%, yang menunjukkan bahwa secara umum responden memiliki sikap positif terhadap kegiatan pengangkutan sampah. Selain itu, sebanyak 10,0% responden berada pada kategori kurang.

Meskipun dalam kuesioner sebagian besar responden berada pada kategori baik terhadap kegiatan pengangkutan sampah, namun hasil yang ditemukan pada saat melakukan observasi di lapangan menunjukan bahwa sikap tersebut belum sepenuhnya tercermin dalam tindakan nyata yang dilakukan sehari-hari. Hal ini terlihat dari masih adanya warga yang tinggal di wilayah perbukitan membuang sampah di lahan terbuka, kemudian menimbunnya dan membakarnya, serta warga yang tinggal di dekat sungai masih membuang sampah ke sungai. Meskipun demikian, ada beberapa warga yang memiliki kesadaran untuk membuang sampah ke tempat pembuangan sementara (TPS). Dengan demikian, terdapat kesenjangan antara sikap yang dinyatakan dan perilaku yang dilakukan. Kondisi ini menunjukkan bahwa persetujuan dalam kuesioner belum sepenuhnya mencerminkan praktik pengelolaan sampah yang sebenarnya terjadi di lapangan.

Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara sikap dan perilaku, yang kemungkinan dipengaruhi oleh kebiasaan serta keterbatasan layanan pengangkutan. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kesadaran, pengawasan, dan perbaikan sistem layanan agar pengelolaan sampah dapat berjalan lebih baik dan sesuai ketentuan. Sampah yang tidak diangkut secara rutin dapat menimbulkan dampak negatif bagi kesehatan dan lingkungan. Penumpukan sampah dapat menjadi tempat berkembang biaknya lalat, nyamuk, dan tikus yang dapat menyebabkan penyakit seperti diare, demam berdarah, dan penyakit kulit. Oleh karena itu pengangkutan sampah sangat penting karena setelah sampah dikumpulkan, sampah tersebut harus segera dipindahkan ke tempat pemrosesan akhir agar tidak menumpuk di lingkungan masyarakat sekitar. Jika sampah tidak diangkut secara rutin, maka dampaknya tidak hanya saja ke manusia akan tetapi lingkungan pun dapat tercemar.

Sampah yang dibuang sembarangan dapat mencemari tanah dan air tanah melalui leachate, yaitu cairan yang dihasilkan dari perkolasi air melalui tumpukan sampah. Leachate ini mengandung berbagai bahan kimia berbahaya yakni seperti logam berat dan senyawa organik yang dapat merusak kualitas tanah dan mengganggu kesuburan tanah. Selain itu, leachate yang mengalir ke sumber air dapat mencemari air permukaan dan air tanah, sehingga dapat membahayakan kehidupan makhluk hidup yang bergantung pada air tersebut. Pembakaran sampah secara yang dilakukan secara terbuka, yang masih umum dilakukan di banyak tempat, menghasilkan asap dan gas yang beracun seperti dioksin, furan, dan karbon monoksida. Gas-gas ini tidak hanya mencemari udara tetapi juga dapat menimbulkan gangguan kesehatan pada manusia, termasuk penyakit pernapasan, gangguan reproduksi, dan kanker. Asap dari pembakaran sampah juga dapat mengurangi visibilitas dan menciptakan kondisi kabut asap yang berbahaya bagi kesehatan dan keselamatan publik (21).

Sesuai Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah dan Peraturan Pemerintah Nomor 2 Tahun 2023 tentang Penyelenggaraan Perumahan dan Kawasan Permukiman, pengangkutan sampah harus dilakukan secara teratur dan memenuhi syarat kesehatan lingkungan. Namun, di lapangan pelaksanaannya belum sepenuhnya sesuai ketentuan, sehingga berisiko menimbulkan penumpukan sampah, pencemaran lingkungan, serta meningkatkan risiko penyakit. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan sistem layanan dan peningkatan kesadaran masyarakat.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi pengolahan

No	Kategori Pengolahan	Jumlah	
		N	Presentase %
1	Baik	9	30,0%
2	Cukup	15	50,0%
3	Kurang	6	20,0%
	Jumlah	30	100%

Hasil dari kuesioner pada aspek pengolahan, sebagian besar responden berada pada kategori cukup 50,0%, baik 30,0% yang menunjukkan bahwa secara umum responden memiliki sikap cukup positif terhadap kegiatan pengolahan sampah. Namun, masih terdapat 20,0% responden berada pada kategori kurang.

Meskipun dalam kuesioner sebagian besar responden berada pada kategori cukup terhadap kegiatan pengolahan sampah, namun hasil yang ditemukan pada saat melakukan observasi di lapangan menunjukan bahwa sikap tersebut belum sepenuhnya tercermin dalam tindakan nyata yang dilakukan sehari-hari. Hal ini terlihat dari masih banyak warga yang belum memanfaatkan kembali sampah yang masih dapat digunakan. Namun, terdapat beberapa warga yang telah memanfaatkan barang bekas, seperti ember cat yang dijadikan pot bunga, kemasan minyak goreng yang digunakan sebagai polibag, serta galon yang sudah tidak digunakan sebagai tempat sampah. Dengan demikian, terdapat kesenjangan antara sikap yang dinyatakan dan perilaku yang dilakukan. Kondisi ini menunjukkan bahwa persetujuan dalam kuesioner belum sepenuhnya mencerminkan praktik pengelolaan sampah yang sebenarnya terjadi di lapangan.

Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara sikap dan perilaku, yang dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan dan kebiasaan dalam pengolahan sampah. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan edukasi dan pembiasaan agar praktik pengolahan sampah dapat dilakukan secara lebih konsisten. Sampah yang tidak diolah dengan tepat dapat membusuk dan menghasilkan bau tidak sedap dan dapat menjadi tempat berkembang biaknya lalat, tikus, dan nyamuk yang dapat menularkan penyakit seperti diare, demam berdarah, dan infeksi kulit. Dengan adanya pengolahan, sampah organik dapat dijadikan kompos, sedangkan sampah anorganik dapat didaur ulang menjadi barang yang bermanfaat. Pengolahan sampah juga membantu mengurangi jumlah sampah yang masuk ke tempat pemrosesan akhir.

Sampah yang menumpuk dan tidak dikelola dengan baik dan benar dapat menjadi sarang vektor dan binatang pembawa penyakit seperti nyamuk, lalat, dan tikus, yang dapat membawa agen penyebab penyakit diantaranya demam berdarah, diare, tifus, dan leptospirosis (22).

Pengelolaan sampah adalah perlakuan terhadap sampah yang bertujuan yaitu untuk mengurangi masalah-masalah yang ada di lingkungan (23).

Dalam pengelolaan sampah, diperlukan peningkatan kesadaran masyarakat dan partisipasi dari masyarakat untuk membentuk kesadaran terhadap pemilahan sampah (24).

Sesuai Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah dan Peraturan Pemerintah Nomor 2 Tahun 2023 tentang Penyelenggaraan Perumahan dan Kawasan Permukiman, pengolahan sampah harus dilakukan secara berwawasan lingkungan dan memenuhi persyaratan kesehatan. Namun, karena pengolahan di wilayah tersebut belum dilakukan secara konsisten, maka pelaksanaannya belum sepenuhnya memenuhi ketentuan yang berlaku. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kesadaran, edukasi, serta dukungan sarana agar pengolahan sampah dapat berjalan lebih optimal dan tidak menimbulkan dampak pencemaran lingkungan. Pengelolaan sampah merupakan perlakuan terhadap sampah yang bertujuan untuk mengurangi masalah-masalah yang ada di lingkungan

Tabel 5. Distribusi Frekuensi pemrosesan akhir

No	Kategori Pemrosesan Akhir	Jumlah
----	---------------------------	--------

	N	Presentase %
1 Baik	11	36,7%
2 Cukup	13	43,3%
3 Kurang	6	20,0%
Jumlah	30	100%

Hasil dari kuesioner pada aspek pemrosesan akhir, sebagian besar responden berada pada kategori cukup 43,3%, baik sebanyak 36,7%, hal ini menunjukkan bahwa secara umum responden memiliki sikap yang baik terhadap kegiatan pemrosesan akhir sampah. Namun, masih terdapat 20,0% responden yang berada pada kategori kurang.

Meskipun dalam kuesioner sebagian besar responden berada pada kategori baik terhadap kegiatan pemrosesan akhir, namun hasil yang ditemukan pada saat melakukan observasi di lapangan menunjukan bahwa sikap tersebut belum sepenuhnya tercermin dalam tindakan nyata yang dilakukan sehari-hari. Hal ini terlihat dari masih banyak warga yang buang sampah sembarangan seperti di sungai, ditimbun di lahan kosong kemudian dibakar, sehingga terdapat kesenjangan antara sikap yang dinyatakan dan perilaku yang dilakukan. Kondisi ini menunjukkan bahwa persetujuan dalam kuesioner belum sepenuhnya mencerminkan praktik pengelolaan sampah yang sebenarnya terjadi di lapangan. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara sikap dan perilaku yang kemungkinan dipengaruhi oleh kurangnya kesadaran dan kebiasaan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan edukasi, pengawasan, serta penegakan aturan agar pengelolaan sampah dapat berjalan lebih tertib dan sesuai ketentuan. Jika pemrosesan akhir tidak dilakukan dengan baik, maka sampah tersebut dapat mencemari tanah, air, dan udara serta menimbulkan gangguan kesehatan bagi masyarakat. Sehingga pemrosesan akhir sampah sangat penting karena merupakan tahap terakhir dalam pengelolaan sampah setelah dikumpulkan, diangkut, dan diolah.

Sampah yang dihasilkan akan dikumpulkan di satu tempat, kemudian di angkut oleh pekerja menuju TPS (tempat penampungan sementara) dan diakhir dibawa ke TPA (tempat pemrosesan akhir) (25).

Tumpukan sampah yang tidak dikelola dengan baik dapat menjadi tempat berkembang biaknya vektor pembawa penyakit seperti nyamuk, lalat, dan tikus. Vektor ini dapat menyebarkan berbagai penyakit menular seperti demam berdarah, malaria, leptospirosis, dan penyakit kulit. Selain itu, masyarakat yang tinggal di dekat tempat pembuangan akhir (TPA) sampah atau di area dengan manajemen sampah yang buruk sering mengalami berbagai masalah kesehatan seperti infeksi saluran pernapasan, alergi, dan penyakit kulit akibat kontak langsung dengan sampah dan inhalasi gas berbahaya (21).

Sesuai Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah dan Peraturan Pemerintah Nomor 2 Tahun 2023 tentang Penyelenggaraan Perumahan dan Kawasan Permukiman, pemrosesan akhir sampah harus dilakukan secara aman dan memenuhi persyaratan kesehatan lingkungan. Namun, berdasarkan kondisi di lapangan, pelaksanaannya belum sepenuhnya sesuai ketentuan karena masih terdapat praktik pembuangan dan pembakaran sampah sembarangan. Hal ini berisiko mencemari tanah, air, dan udara serta menimbulkan gangguan kesehatan, sehingga perlu peningkatan pengawasan dan kesadaran masyarakat agar sesuai standar yang berlaku.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. Dalam kegiatan pemilahan sampah sebagian besar warga masih belum melakukan pemilahan sampah antara sampah organik, anorganik, residu dan B3 rumah tangga.
2. Dalam kegiatan pengumpulan sampah belum dikumpulkan secara teratur dan masih ditempatkan pada wadah yang tidak sesuai dengan ketentuan dan tempat sampah masih diletakan pada tempat yang lokasi yang tidak terlindung dari hujan.
3. Dalam kegiatan pengangkutan sampah masih ditemukan adanya praktik pembuangan sampah.
4. sembarangan di sungai, lahan terbuka, serta praktik pembakaran sampah.
5. Dalam kegiatan pengelolaan sampah masih ditemukan bahwa sampah yang masih memiliki nilai guna pengelolaannya sangat minim.
6. Dalam kegiatan tahap pemrosesan akhir, masih terdapat pembuangan sampah secara sembarangan, seperti ke sungai dan ditimbun di lahan kosong kemudian dibakar.

RUJUKAN

1. Auliani, Nelson Tanjung, Debora Sari Simanjuntak. Edukasi Pencegahan Penularan Penyakit Akibat Sampah dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada Pemulung di TPA Asam Jawa Kabupaten Labuhan Batu Selatan, Sumatera Utara. *J Abdidas*. 2020;1(5):306–12.
2. Anggraeni, 2022. buku ajar metodologi penelitian kesehatan. Cetakan pe. Eka Diah Kartiningrum, SKM. Mk, editor. Mojokerto: STIKes Majapahit Mojokerto; 2022. 1–105 p.
3. Aromi Z. Pengelolaan Sampah Plastik di Kota-kota Indonesia : Tantangan Lokal dan Pendekatan Partisipatif untuk Solusi Berkelanjutan Bagi Masyarakat. 2024;5:0–4.
4. Anwar F, Hasanah N, Wibowo H. Pengabdian Kepada Masyarakat Penyuluhan Pengelolaan Limbah Rumah Tangga Dalam Menjaga Lingkungan. *SELAYAR J Pengabdian Masy*. 2025;1(2):30–7.
5. Dwangga M, Farida A, Histiari AR. Sosialisasi pengelolaan sampah pada masyarakat sekitar bantaran sungai remu kota sorong. 2023;4(2):3282–6.
6. Dewi Ak, Aditya D, Kaharudin P, Sari Mr, Khomariah S. Analisis Strategi Dan Tantangan Kebijakan Pengelolaan Sampah. *J Ris Multidisiplin Edukasi [Internet]*. 2025;2:302–13. Available from: <https://journal.hasbaedukasi.co.id/index.php/jurmie>
7. Dinas Lingkungan Hidup dan Persampahan Kota Ambon. *Neraca Pengelolaan Sampah Tahun 2025 P1 Kota Ambon*. (File PDF: Data Sampah Kota Ambon Tahun 2025 Periode 1 (Januari–Juni 2025) SIPSN – Laporan).
8. Gervasius. Dampak Sampah Terhadap Kesehatan Lingkungan Dan Manusia. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 2025 5(1), pp. 13–19.
9. Ilmiya A. Analisis Pengelolaan Sampah Di Tempat Pembuangan Akhir (Tpa) Sliwung Pada Dinas Lingkungan Hidup (Dlh) Kabupaten Situbondo. 2024;1–11.
10. Ilmiya A. Analisis Pengelolaan Sampah Di Tempat Pembuangan Akhir (Tpa) Sliwung Pada Dinas Lingkungan Hidup (Dlh) Kabupaten Situbondo Asyri. 2025;
11. Kusuma RB. Menuju Desa Ramah Lingkungan : Peran Masyarakat Dalam Pemilahan Sampah Desa Antiga. 2024;5(4):4158–64.
12. Khoirunnisa D, Huda N. Edukasi Pemilahan Sampah di Kelurahan Sindang Sari : Meningkatkan Kesadaran Lingkungan Masyarakat. 2025;6(3):1956–65.
13. Lingga LJ, Yuana M, Sari NA, Syahida HN, Shahron CS. Sampah di Indonesia : Tantangan dan Solusi Menuju Perubahan Positif. 2024;4:12235–47.
14. Marlina A, Sari AN, Syahira NA, Syafarina P, Bintang RS. Edukasi Mengenai Pentingnya Pemilahan Serta Pengolahan Sampah Untuk Mengurangi Dampak Negatif Terhadap. *J Inov Pengabdian dalam Penerbangan*. 2023;4:11–7.
15. Murti AN, Adira AN, Kanti DS, Fitria DS. Pemilahan dan Pengelolaan Sampah dari Sumbernya Bersama Masyarakat Kejampon Kidul. 2024;4(5).
16. Nawassyarif. Sistem informasi pengolahan data ternak unit pelaksana berbasis Web. *Jurnal Informatika Teknologi dan Sains*, 2020 2(1), pp. 32–39.
17. Nanda, M. Analisis TPS Sampah Dan Dampaknya Bagi Lingkungan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 2023 pp. 2956–2961.
18. Pratama, G. Pengendalian Pencemaran Limbah Domestik sebagai Upaya Rehabilitasi Pesisir di Desa Malangrapat, Kabupaten Bintan. *Journal of Community Empowering and Services*, 2020 4(1), pp. 45. Available at: <https://doi.org/10.20961/prima.v4i1.41228>.
19. Pemerintah Kota Ambon. Timbunan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Rumah Tangga Kota Ambon Tahun 2024. (File PDF: data timbunan sampah di Kelurahan Amantelu).
20. Sintek. Pengabdian Masyarakat Edukasi Kesehatan Penyakit Tidak Menular dan Senam Hipertensi pada Masyarakat Usia Dewasa di Desa Glagahwero Jember (Health Education of Non-Communicable Diseases and Hypertension Exercise among Adult Commu. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2023 2(1), pp. 16–25.
21. Sari CF, Salsabila L, Lodan KT, Dompok T. Tantangan Pertumbuhan Sampah Melalui Tata Kelola Kota Yang Kolaboratif Di Kota Batam. *Dialogue J Ilmu Adm Publik*. 2024;6(2):761–73.
22. Wijaya, Y. Hubungan Antara Interaksi Sosial Dengan Kreativitas Belajar Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Pantan Cuaca Tahun Ajaran 2021/2022. *Journal Research and Education Studies*, 2022 3(1), pp. 107–114.
23. Widiyanto1 F. Pengaruh perilaku konsumen dan perubahan pasar terhadap tingkat penjualan wuling di pt arista jaya lestari cabang sm raja medan. 2022;1(2):169–75.
24. Yusmaman WM, Widiyanto H, Rohmah SN, Ali M, Pascasarjana S, Surakarta UM. Bahaya Lingkungan

- Pada Open Dumping Sampah Organik Perkotaan. 2023;2(2):85–101.
25. Zuraidah Z, Rosyidah LN, Zulfi RF. Edukasi Pengelolaan Dan Pemanfaatan Sampah Anorganik Di Mi Al Munir Desa Gadungan Kecamatan Puncu Kabupaten Kediri. Budimas J Pengabd Masy. 2022;4(2).